

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman dan era globalisasi semakin pesat hal ini menuntut setiap manusia siap untuk menghadapi persaingan. Untuk dapat bersaing maka setiap manusia harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya matematika arah pengembangannya sangat terkait dengan perangkat atau kurikulum yang berlaku saat ini.

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri, karena pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Usaha mengatasi persoalan pendidikan yaitu ditetapkannya Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP meliputi: standar isi kurikulum, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Akreditasi dan Sertifikasi dilaksanakan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan diperlukan sebagai akuntabilitas publik yang objektif, adil, terpercaya dan transparan. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan adalah dengan diadakannya ujian nasional baik di jenjang SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. Ujian nasional memang tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur kualitas pendidikan disekolah tersebut akan

tetapi ujian nasional merupakan indikator pertama dan paling terlihat di masyarakat untuk mengukur kualitas pendidikan.

Menurut Rusman (2012: 134) proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung disebut pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh pendidik. Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif (Depdiknas, 2002: 72). Menurut Erman Suherman (2003: 56) fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga matematika perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Matematika hakekatnya memiliki objek kajian yang abstrak dan sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif. Mata pelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui model matematika dan mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam

kehidupan sehari –hari. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan lebih memahami keterkaitan antara topik dalam matematika serta manfaat bagi bidang lain.

Tidak sedikit jumlah siswa yang nilai matematikanya rendah, jika hal ini terus dibiarkan maka dampaknya akan buruk bagi para siswa yaitu tidak lulus UN. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka masalah rendahnya nilai matematika harus dicari jalan keluarnya. Oleh karena itu, banyak siswa yang secara sadar mengakui pentingnya matematika, bahkan para guru dan orang tua sering memaksa mereka untuk mengikuti pelajaran tambahan. Ini membuat anak merasa terpaksa mempelajari matematika, sehingga membenci matematika. Akibatnya ia akan kesulitan memahami dan menguasai matematika. Disinilah peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, guru berhubungan langsung dengan para siswa. Guru harus bisa merencanakan suatu pembelajaran matematika yang menarik, efektif, dan bermakna. Ketika merencanakan pembelajaran, untuk merancang bagaimana siswa agar berpartisipasi dalam belajar dan memiliki minat belajar yang tinggi dalam matematika. Dalam kenyataan di lapangan banyak siswa yang masih takut untuk mengekspresikan diri mereka.

Mata pelajaran matematika diberikan dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen pembelajaran meliputi: peserta didik, guru, bahan ajar, kurikulum, sarana prasarana, serta strategi pembelajaran. Suatu sistem akan mencapai suatu keberhasilan jika komponen-komponen yang saling

terkait bekerja secara seimbang. Jika salah satu komponen saja tidak bekerja, maka dapat dipastikan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

**Tabel 1**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian Matematika Kelas VIIIA SMPN 2**  
**Godean TA.2016/2017**

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Agung Windu S.	62	12	Gadis Mutiara R.	68
2	Ahwaldi Noverizky	68	13	Hendra Yoga P.	62
3	Alvi Amalia A	66	14	Herdinsyah A.E.	58
4	Annisa Nur R	60	15	Latifah Sabrina	74
5	Ardhana Dwi N.	72	16	Miftah Amalia N.	76
6	Belva Alata M.P.	68	17	M. Ryan Iskandar	58
7	Christina Layung A	68	18	M. Nasrodin	75
8	David Hidayatur R	74	19	Nimas Putri P.	68
9	Dwi Prasetyo W.	48	20	Nur Fitriani	65
10	Elisa Widia N.	60	21	Pradipta Niwayani	52
11	Fauzan Nur hakim	68	22	Putri Utami	60

Tabel diatas adalah daftar nilai ulangan harian matematika kelas VIIIA SMPN 2 Godean yang peneliti dapatkan pada saat melakukan observasi tahun ajaran 2016/2017. Dari daftar nilai tersebut diatas dapat kita lihat bahwa hanya ada 30% siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Sedangkan 70% sisanya tidak mendapatkan nilai dibawah KKM.

Sampai saat ini masih ditemukan permasalahan yang sama dari dahulu yaitu masih rendahnya prestasi siswa. Seorang guru bernama Ibu Parjilah selaku guru matematika SMPN 2 Godean melaporkan bahwa dalam daftar nilai hasil ulangan harian matematika tersebut masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM padahal materi tersebut telah dijelaskan berulang kali. Sebagian besar nilai matematika siswa kelas VIII berada dibawah standar kelulusan. Persoalan yang muncul bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal bisa berupa kurangnya fasilitas, sarana prasarana, keluarga, ekonomi atau lainnya. Sedangkan faktor internal bisa datang dari siswa atau guru itu sendiri.

Bagi tenaga pengajar mengajar matematika harus tetap berpedoman pada bagaimana caranya agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga semua materi yang diajarkan dapat diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa mengarahkan keterampilan kerjasama. Aktifitas belajar berpusat pada siswa, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan peran tersebut diharapkan tenaga pendidik atau guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang berhasil.

Untuk mewujudkan suasana yang berhasil tentunya harus ada timbale balik yang baik antara peserta didik dengan tenaga pengajar atau guru. Berikut adalah daftar nilai PR matematika SMPN 2 Godean kelas VIIIB tahun ajaran 2016/2017 yang diberikan oleh Ibu Parjilah selaku guru matematika kepada peneliti pada waktu peneliti melakukan observasi.

**Tabel 2**  
**Daftar Nilai PR Matematika Kelas VIIIB TA.2016/2017**

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Abimanyu G.A.	-	12	Ferdika bayu K.	-
2	Aldina Masayu P.	-	13	Fina oktaviani.	86
3	Anugrah Z.T.	80	14	Hafiza Ira Huzaeni	84
4	Aprilia Yuna C.	82	15	Indra Kurniawan	-
5	Arini Asna Nabila	-	16	Kintan Aulia D.S.	80
6	Athif Fakhri F.	-	17	Luthfiyya Laili R.	-
7	Binar Cahaya P.	82	18	M. Irfan Hanafi	80
8	Deny Setiyawan	-	19	M. Nur Fuadi	80
9	Elji Yana W.A.	-	20	M. Ridho S.	80
10	Erlinda Diva O.	80	21	Mutiara Shafa P.	84
11	Fahmi M.M.	74	22	Nova Zahro R.	-

Dari daftar nilai diatas dapat kita ketahui bahwa 9 dari 22 siswa atau 40,91% siswa tidak mengerjakan PR atau tugas. Salah satu guru matematika mengatakan bahwa beliau merasa mengalami suatu permasalahan diantaranya dalam proses belajar mengajar yaitu kurangnya minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan siswa sehingga aktivitas belajar siswa kurang efektif dan cenderung satu arah. Siswa dinilai kurang termotivasi dalam belajar hal ini dilihat dari

perilaku siswa yang sering datang terlambat, mengantuk ketika pelajaran, dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa dan ditemukan akar permasalahannya. Siswa berpendapat bahwa guru lebih banyak membaca buku dan siswa hanya menyimak, hal ini membuat siswa bosan dan mengantuk. Pendapat siswa lainnya adalah terlalu banyak rumus yang harus dihafalkan. Maka dari itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa, salah satunya guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menemukan, mengembangkan dan menggunakan ide siswa sendiri. Dengan demikian, maka guru semestinya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari melihat beberapa masalah diatas ternyata akar permasalahannya adalah pada pembelajaran matematika yang terkesan tidak kooperatif. Bertitik dari temuan akar permasalahan tersebut peneliti lalu berinisiatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode *cooperative learning*. Dengan kata lain, guru atau peneliti ingin meningkatkan aktifitas belajar matematika dengan metode *cooperative learning*. Peneliti mengakui bahwa metode ini mampu meningkatkan aktifitas belajar anak didiknya. Sebab dalam *cooperative learning* terdapat sejumlah kiat belajar yang tidak memberatkan siswa. Sehingga aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan. selanjutnya Arends mengatakan bahwa teknik *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu contoh yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di dalam kelas. Teknik ini dibangun diatas asumsi bahwa

semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam *think pair share* (TPS) dapat memberikan banyak waktu bagi siswa lainnya untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tipe *Think Pair Share* (TPS) pembelajaran ini dilaksanakan dalam bentuk pasangan yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran dengan metode TPS adalah pembelajaran yang merangsang aktivitas siswa untuk berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman dan juga merangsang keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Sehingga metode TPS ini dirasakan perlu diterapkan dalam pengajaran matematika karena dapat mendorong aktivitas dan minat belajar siswa sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri.

Siswa kesulitan dalam memahami konsep dan rumus-rumus matematika. Menggunakan alat peraga sebagai upaya untuk membuat siswa mampu memahami konsep tersebut dengan lebih mudah. Bruner (dalam Orton,1992) menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap, yaitu *enactive, iconic, dan symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret, tahap *econic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Hudoyo (1998) menyatakan bahwa belajar matematika merupakan proses membangun/mengkonstruksi konsep-konsp dan

prinsip-prinsip, tidak sekedar penggrojokan yang terkesan pasif dan statis, namun belajar itu harus aktif dan dinamis. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu suatu pandangan dalam mengajar dan belajar, dimana peserta didik membangun sendiri arti dari pengalamannya dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Piaget (dalam Hudoyo, 1998) taraf berpikir anak adalah masih konkret operasional, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka. Demikian pula Z.P. Dienes (dalam Hudoyo, 1998) berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk konkret. Sehingga dapatlah dimengerti bahwa Dienes menekankan betapa pentingnya memanipulasi obyek-obyek dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan sarana-prasarana juga sangat membantu proses pembelajaran. Sarana-prasarana yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media pembelajaran. Salah satu dari media pembelajaran adalah alat peraga. Hasil penelitian Isti dkk. (1999-2000) tentang implementasi pembelajaran matematika bercirikan pendayagunaan alat peraga menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran matematika menjadikan pembelajaran matematika mudah dipahami oleh peserta didik, peserta didik menjadi aktif (aktivitas belajar peserta didik meningkat), dan menyenangkan.

Dari penelitian ini dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam memilih metode sangat berpengaruh pada kecerdasan atau prestasi belajar khususnya pada

bidang matematika. Karena sistem penyampaian atau metode mengajar akan turut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba meneliti mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Bantuan Alat Peraga Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat ditemukan masalah yaitu :

1. Kurangnya minat belajar siswa
2. Prestasi belajar siswa kurang
3. Aktifitas belajar siswa kurang efektif dan cenderung satu arah
4. Kurangnya semangat siswa dalam belajar
5. Suasana belajar kaku, monoton dan kurang menggairahkan

## **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Bantuan Alat Peraga Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, berikut ini diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan alat peraga berpengaruh baik terhadap minat belajar siswa maupun prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Manakah yang lebih baik/unggul antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan alat peraga dan model pembelajaran konvensional ditinjau baik dari minat belajar siswa maupun prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan alat peraga terhadap minat belajar siswa maupun prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik/unggul antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan alat peraga dan model pembelajaran konvensional ditinjau baik dari minat belajar siswa maupun prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat yang bersifat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang sains, yaitu dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat prestasi belajar matematika siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang relevan.
2. Manfaat yang bersifat praktis
  - a. Manfaat bagi siswa, sebagai pengalaman bagaimana meningkatkan minat dan prestasi belajar dalam pembelajaran matematika, seperti mengungkapkan pendapat, berdiskusi dengan baik, bertanya, saling bertukar pikiran, dan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran.
  - b. Manfaat bagi guru, dapat memperoleh pengalaman yang nyata dan relatif baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sama untuk pokok bahasan yang lain.
  - c. Manfaat bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah sehingga dapat mengarahkan guru-guru mata pelajaran lainnya, khususnya yang terkait dengan sains, untuk menerapkan model

pembelajaran kooeratif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan alat peraga.